



Buku Ajar Pembelajaran Membaca Bermuatan Teks Cerita Rakyat Melayu Riau

Ayu Rusmani^a, Asnawi^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^aayu.rusmani04@gmail.com, ^basnawi@edu.uir.ac.id

Diterima: November 2022. Disetujui: Januari 2023. Dipublikasi: Februari 2023.

Abstract

The textbook for learning to read used by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at the Islamic University of Riau does not contain the text of Riau Malay folklore. Therefore, this study aims to identify the need for reading learning textbooks that contain the texts of Riau Malay folklore. This research is a qualitative research that uses questionnaires and interviews as instruments. Respondents in this study were students in semester 7 class of 2019 in the Indonesian Language and Literature Education study program, Riau Islamic University who took the Reading Learning course. The results of this study provide a description of the needs of reading learning textbooks that contain the text of Riau Malay folklore in accordance with the eligibility standards of textbooks, including aspects of the eligibility of content, presentation, language, and content of Riau folklore.

Keywords: *need, textbooks, reading, folklore*

Abstrak

Buku ajar pembelajaran membaca yang digunakan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau tidak memuat teks cerita rakyat Melayu Riau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan akan buku ajar pembelajaran membaca yang memuat teks cerita rakyat Melayu Riau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan angket dan wawancara sebagai instrumen. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 7 angkatan 2019 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau yang mengambil mata kuliah Pembelajaran Membaca. Hasil dari penelitian ini menyediakan deskripsi kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca yang memuat teks cerita rakyat Melayu Riau sesuai dengan standar kelayakan buku ajar, termasuk aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan muatan cerita rakyat Riau.

Kata Kunci: kebutuhan, buku ajar, membaca, cerita rakyat

1. Pendahuluan

Keberadaan buku ajar sangat penting bagi kedua belah pihak, karena pengajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan buku ajar yang lengkap, sementara pembelajar akan mengalami kesulitan dalam belajar tanpa buku ajar. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengembangkan buku ajar sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan buku ajar yang lengkap sangat penting untuk menjamin efektivitas pembelajaran, karena kurangnya buku ajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Buku ajar yang baik harus memiliki karakteristik tertentu, seperti muatan isi yang relevan, bahasa yang sesuai, penyajian yang jelas, dan menyajikan cerita rakyat Melayu Riau. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Yuberti (2014, p. 187), berdasarkan Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, buku ajar harus memenuhi karakteristik sebagai berikut: (1) self instructional, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa belajar sendiri dengan tujuan yang jelas dan materi yang di kemas dalam unit-unit atau kegiatan yang spesifik; (2) self-contained, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi terdapat dalam satu bahan ajar secara utuh; (3) stand alone, yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain; (4) adaptive, yaitu bahan ajar harus memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi; dan (5) user friendly, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi harus mudah digunakan dan membantu pemakainya. Buku ajar harus memudahkan pembaca atau peserta didik untuk mendapatkan informasi dengan sejelas-jelasnya.

Pembelajaran membaca merupakan kemampuan pemahaman yang diajarkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, KD membaca akan menjadi fokus pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran. Hal itulah yang dimaksud dengan adanya keseimbangan keempat aspek keterampilan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Terpadu maksudnya bahwa dalam kegiatan pembelajaran membaca dapat dipadukan dengan keterampilan lainnya yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. (Depdiknas, 2009, p. 16). Sedangkan menurut (Abidin, 2012, p. 148) “pembelajaran membaca adalah sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru”. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memahami, mengkritisi, dan bahkan mereproduksi sebuah bacaan.

Cerita rakyat adalah cerita berlatar masa lampau yang dapat menjadi ciri khas setiap daerah, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber kreatifitas pembuatan cerita anak ataupun cerita rakyat dari asal cerita rakyat tersebut yang memuat beragam budaya yang di dalamnya menyertakan kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki daerah tersebut (Anindya et al., 2019, p. 2). Cerita rakyat adalah cerita sejak tempo dulu yang berkembang dimasyarakat secara turun temurun yang disampaikan secara lisan (Mahendra et al., 2018, p. 580). Cerita rakyat Indonesia khususnya cerita rakyat Riau mempunyai banyak fungsi bagi kehidupan yaitu sebagai hiburan dan pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat Riau. Di samping itu didalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakatnya pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial, apalagi bagi masyarakat yang belum mengenal pendidikan formal dalam bentuk sekolah, maka cerita rakyat menjadi sarana untuk mengajarkan budi pekerti dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan. Menurut (Fauzi, 2020, p. 34) cerita rakyat memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) fungsi rekreatif (hiburan), (2) fungsi didaktif (pendidikan), (3) estetis (keindahan), (4) moralitas (pendidikan moral), dan (5) religius (pendidikan agama).

Buku ajar yang digunakan oleh mahasiswa pada buku Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Sains Membaca dan Menulis, Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter, dan Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca, masih membahas seputar materi dan bersifat kurang menarik. Maka dari itu harus adanya inovasi baru dalam buku pembelajaran membaca dengan bermuatan konsep cerita rakyat melayu Riau yang dapat diintegrasikan dalam buku ajar pembelajaran membaca. Oleh karena itulah penulis ingin mengembangkan buku ajar berupa pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat melayu Riau.

Cerita rakyat adalah salah satu bidang yang menjadi fokus kajian tradisi lisan. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan atau mulut ke mulut, itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra

lisan. Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Danandjaja dalam Hidayat et al. (2019, p. 446) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Cerita ini bersifat fiktif dan fakta. Fiktif yaitu cerita yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, dan biasanya ini bersifat menghibur. Sedangkan fakta cerita yang terjadi bisa dibuktikan kebenarannya, dengan cara menyodorkan bukti-bukti fisik sebagai bentuk bahwa kisah tersebut memang benar adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat melayu riau: analisis kebutuhan karakteristik buku ajar.

Penelitian pengembangan bahan ajar telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah Dewi Lailatul Vaziria (2022) yang melakukan penelitian tentang "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal Blitar untuk Kelas X". Penelitian ini didasarkan pada model penelitian 4D oleh Thiagarajan dan Semmel (1974), yang terdiri dari 4 tahap: (1) define, (2) design, (3) development, dan (4) disseminate. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan angket. Hasil skor angket yang diperoleh dari ahli bahan ajar sebesar 86%, dari ahli materi sebesar 78,5%, dari praktisi/pengajar sebesar 89,55%, dan dari pembelajar sebesar 91%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar cerita rakyat bermuatan kearifan lokal Blitar masuk dalam kriteria "layak" dan dapat diimplementasikan. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran cerita rakyat di kelas X.

Martha (2019) melakukan penelitian tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat Kabupaten Banjarnegara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA kelas X semester 1 KD 3.7 dan 4.7 berbasis cerita rakyat Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan teknik *research and development*. Data dalam penelitian ini berupa skor angket yang berkaitan dengan kriteria yang telah ditentukan serta data tidak terstruktur yang berupa masukan atau komentar dari validator. Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan teknik kuantitatif sederhana dengan menghitung persentase dari masing-masing pertanyaan yang diberikan kepada responden. Sedangkan data kualitatif yang berupa data tidak terstruktur, yaitu saran dan masukan dari validator, digunakan setelah diseleksi sesuai dengan kebutuhan. Menurut ahli materi, bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 88,5%. Menurut ahli media, bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 80%. Menurut ahli pembelajaran, yaitu pengajar bidang studi bahasa Indonesia, bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 83,7%. Berdasarkan hasil penelitian menurut peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Banjarnegara sebagai pengguna, bahan ajar sangat memudahkan dalam memahami tentang cerita rakyat, hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket tentang respon peserta didik kelas X terhadap bahan ajar hasil pengembangan yang memiliki persentase valid 91,5%. Saran-saran yang diajukan meliputi saran untuk keperluan pemanfaatan produk, desiminasi produk, dan keperluan pengembangan lebih lanjut.

Kusniati (2021) melakukan penelitian tentang cerita rakyat Melayu pesisir Kalimantan Barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari alternatif bahan pembelajaran *sastra* di SMP dengan memanfaatkan sastra daerah. Salah satu sastra daerah yang masih diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda, adalah cerita rakyat. Cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Melayu, memiliki nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Selain itu, cerita rakyat dapat menggambarkan budaya khas Melayu Pesisir di Kalimantan Barat, sehingga pemanfaatan cerita rakyat Melayu Pesisir di Kalimantan Barat sebagai alternatif bahan ajar secara tidak langsung dapat memperkenalkan budaya Melayu yang masih ada maupun budaya yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat kepada peserta didik. Pemanfaatan cerita rakyat Melayu di Kalimantan Barat sangat penting untuk dilakukan karena merupakan upaya pelestarian budaya daerah Kalimantan Barat agar tidak punah oleh modernisasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan alasan sebagai berikut: pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Melayu dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra karena memuat nilai pendidikan yang baik, baik moral, sosial, dan budaya; kedua, pengajaran sastra berbasis cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang bersifat kontekstual serta juga dapat digunakan sebagai wadah pengenalan dan pelestarian budaya lokal.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca yang bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanyaja, 2013, p. 59). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk naratif dan hasil penelitian tentang pengembangan buku ajar. Verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah diproses. Hasil analisis dari penelitian ini digunakan untuk mengungkap tentang pengembangan buku ajar yang layak dari segi isi, bahasa, dan penyajian, serta muatan cerita rakyat Melayu Riau.

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek Kebutuhan Pengembangan

Hasil jawaban mahasiswa tentang kebutuhan ketersediaan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat melayu Riau diperoleh dari pertanyaan 1, 2, dan 3. Pertanyaan tersebut mencari informasi tentang kebutuhan ketersediaan buku ajar pembelajaran membaca yang mahasiswa inginkan. Dari hasil survei diketahui sebanyak 25 mahasiswa yang memberikan tanggapan tentang buku ajar pembelajaran membaca. Data hasil angket ini dijadikan sebagai acuan untuk melakukan pengembangan buku ajar yang dilakukan. Pada tabel 1 berikut, menjelaskan tentang aspek kebutuhan pengembangan buku ajar pembelajaran membaca. Hasil analisis kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau pada aspek kebutuhan pengembangan terdiri atas tiga indikator yaitu (1) ketersediaan buku ajar pembelajaran membaca, (2) kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca, (3) pengembangan buku ajar pembelajaran membaca. Ketiga indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Ketersediaan Buku Ajar Pembelajaran Membaca

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil				
			A	B	C	D	E
Kebutuhan	Ketersediaan	1	0	9	16	0	0
	Kebutuhan	2	17	8			
	Pengembangan	3	25	0			

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran mengenai aspek kebutuhan pengembangan buku ajar pembelajaran membaca. Berdasarkan indikator *pertama*, tentang ketersediaan buku ajar pembelajaran membaca, diketahui 64% mengatakan kurang tersedia, 36% mengatakan tersedia, dan 0% yang tidak menjawab sangat tersedia, tidak tersedia, dan sangat tidak tersedia. Pada indikator *kedua*, tentang kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca, diketahui 68% mengatakan “ya”, dan 32% mengatakan “tidak”. Selanjutnya, indikator *ketiga*, tentang perlunya pengembangan buku ajar pembelajaran membaca, diketahui 100% mengatakan “ya”, dan 0% yang tidak menjawab tidak perlunya pengembangan buku ajar pembelajaran membaca.

Data hasil kebutuhan mahasiswa yang diperoleh dari hasil survei menunjukkan bahwa karakteristik buku ajar pembelajaran membaca yang dirancang untuk pembelajaran membaca adalah kesesuaian isi, bahasa, dan penyajian, dan muatan cerita rakyat Melayu Riau. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa digunakan untuk mencari informasi tentang kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca yang seperti apa yang diinginkan oleh mahasiswa. Hasil survei mahasiswa secara umum dapat dikelompokkan dalam lima aspek, yang meliputi (a) kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca (b) aspek kelayakan isi, (c) aspek kelayakan penyajian, (d) aspek kelayakan bahasa, (e) aspek muatan teks cerita rakyat melayu Riau dalam buku ajar pembelajaran membaca. Pada bagian selanjutnya, temuan mengenai karakteristik kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca dijelaskan secara rinci berdasarkan persepsi mahasiswa.

Aspek Kebutuhan Kelayakan Isi

Pada tabel 2 berikut, menjelaskan tentang aspek kebutuhan kelayakan isi buku ajar pembelajaran membaca. Hasil analisis kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau pada aspek kebutuhan kelayakan isi terdiri atas enam indikator yaitu (1) kesesuaian materi, (2) rekomendasi kesesuaian materi, (3) keakuratan materi, (4) rekomendasi keakuratan materi, (5) kemutakhiran materi, (6) rekomendasi kemutakhiran materi. Keenam indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kelayakan Isi Buku Ajar Pembelajaran Membaca

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil				
			A	B	C	D	E
Kelayakan Isi	Kesesuaian	4	0	10	15	0	0
	Rekomendasi Kesesuaian Materi	5	5	20	0	0	0
	Keakuratan	6	1	7	17	0	0
	Rekomendasi Keakuratan Materi	7	10	15	0	0	0
	Kemutakhiran	8	2	20	3	0	0
	Rekomendasi Kemutakhiran Materi	9	5	20	0	0	0

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran mengenai aspek kebutuhan kelayakan isi buku ajar pembelajaran membaca. Berdasarkan indikator *pertama*, tentang kesesuaian materi buku ajar pembelajaran membaca, diketahui 60% mengatakan kurang sesuai, 40% mengatakan sesuai, dan 0% yang tidak menjawab sangat sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Pada indikator *kedua*, tentang rekomendasi kesesuaian materi, diketahui 80% mengatakan baik, 20% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *ketiga*, tentang keakuratan materi, diketahui 68% mengatakan kurang akurat, 28% mengatakan akurat, 4% mengatakan sangat akurat, dan 0% yang tidak menjawab tidak akurat, dan sangat tidak akurat. Indikator *keempat*, tentang rekomendasi keakuratan materi, diketahui 60% mengatakan baik, 40% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Pada indikator *kelima*, tentang kemutakhiran materi, diketahui 80% menjawab baik, 12% yang menjawab kurang baik, 8% menjawab sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *keenam*, tentang rekomendasi kemutakhiran materi, diketahui 80% menjawab baik, 20% menjawab sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Aspek Kebutuhan Kelayakan Penyajian

Pada tabel 3 berikut, menjelaskan tentang aspek kebutuhan kelayakan penyajian buku ajar pembelajaran membaca. Hasil analisis kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau pada aspek kebutuhan kelayakan penyajian terdiri atas enam indikator yaitu (1) teknik penyajian, (2) rekomendasi teknik penyajian, (3) pendukung penyajian, (4) rekomendasi pendukung penyajian, (5) kelengkapan penyajian, (6) rekomendasi kelengkapan penyajian. Keenam indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. Kelayakan Penyajian Buku Ajar Pembelajaran Membaca

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil				
			A	B	C	D	E
Kelayakan Penyajian	Teknik	10	6	17	2	0	0
	Rekomendasi Teknik Penyajian	11	8	17	0	0	0
	Pendukung	12	2	6	17	0	0
	Rekomendasi Pendukung Penyajian	13	7	18	0	0	0
	Kelengkapan	14	4	6	15	0	0
	Rekomendasi Kelengkapan Penyajian	15	9	16	0	0	0

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran mengenai aspek kebutuhan kelayakan penyajian buku ajar pembelajaran membaca. Berdasarkan indikator *pertama*, tentang teknik penyajian buku ajar pembelajaran membaca, diketahui 68% mengatakan baik, 24% mengatakan sangat baik, 8% menjawab kurang baik, dan 0% yang tidak menjawab tidak baik, dan sangat tidak baik. Pada indikator *kedua*, tentang rekomendasi teknik penyajian, diketahui 68% mengatakan baik, dan 32% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Selanjutnya, indikator *ketiga*, tentang pendukung penyajian, diketahui 68% mengatakan kurang baik, 24% mengatakan baik, 8% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *keempat*, tentang rekomendasi pendukung penyajian, diketahui 72% mengatakan baik, 28% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Pada indikator *kelima*, tentang kelengkapan penyajian, diketahui 60% menjawab kurang lengkap, 24% yang menjawab lengkap, 16% menjawab sangat lengkap, dan 0% yang tidak menjawab tidak lengkap, dan sangat tidak lengkap. Indikator *keenam*, tentang rekomendasi kelengkapan penyajian, diketahui 64% menjawab baik, 36% menjawab sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Aspek Kebutuhan Kelayakan Bahasa

Pada tabel 4 berikut, menjelaskan tentang aspek kebutuhan kelayakan bahasa buku ajar pembelajaran membaca. Hasil analisis kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau pada aspek kebutuhan kelayakan bahasa terdiri atas delapan indikator yaitu (1) lugas, (2) rekomendasi kelugasan bahasa, (3) komunikatif, (4) rekomendasi komunikatif bahasa, (5) dialogis dan interaktif, (6) rekomendasi dialogis dan interaktif, (7) kesesuaian dengan kaidah bahasa, (8) rekomendasi kesesuaian dengan kaidah bahasa. Delapan indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. Kelayakan Bahasa Buku Ajar Pembelajaran Membaca

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil				
			A	B	C	D	E
Kelayakan Bahasa	Lugas	16	11	11	3	0	0
	Rekomendasi Kelugasan Bahasa	17	10	15	0	0	0
	Komunikatif	18	1	21	3	0	0
	Rekomendasi Komunikatif Bahasa	19	3	22	0	0	0
	Dialogis dan Interaktif	20	4	5	16	0	0
	Rekomendasi Dialogis dan Interaktif	21	5	20	0	0	0
	Kesesuaian Kaidah Bahasa	22	9	10	6	0	0
	Rekomendasi Kesesuaian Kaidah Bahasa	23	15	10	0	0	0

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran mengenai aspek kebutuhan kelayakan bahasa buku ajar pembelajaran membaca. Berdasarkan indikator *pertama*, tentang kelugasan bahasa, diketahui 44% mengatakan sangat lugas, 44% mengatakan lugas, 12% menjawab kurang lugas, dan 0% yang tidak menjawab tidak lugas, dan sangat tidak lugas. Pada indikator *kedua*, tentang rekomendasi kelugasan bahasa, diketahui 60% mengatakan baik, 40% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Selanjutnya, indikator *ketiga*, tentang komunikatif bahasa, diketahui 84% mengatakan komunikatif, 12% mengatakan kurang komunikatif, 4% mengatakan sangat komunikatif, dan 0% yang tidak menjawab tidak komunikatif, dan sangat tidak komunikatif. Indikator *keempat*, tentang rekomendasi komunikatif bahasa, diketahui 88% mengatakan baik, 12% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *kelima*, tentang dialogis dan interaktif, diketahui 64% menjawab kurang dialogis dan interaktif, 20% yang menjawab dialogis dan interaktif, 16% menjawab sangat dialogis dan interaktif, dan 0% yang tidak menjawab tidak dialogis dan interaktif, dan sangat tidak dialogis dan

interaktif. Indikator *keenam*, tentang rekomendasi dialogis dan interaktif, diketahui 80% menjawab baik, 20% menjawab sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *ketujuh*, tentang kesesuaian kaidah bahasa, diketahui 40% menjawab sesuai, 36% yang menjawab sangat sesuai, 24% menjawab kurang sesuai, dan 0% yang tidak menjawab tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Indikator *kedelapan*, tentang rekomendasi kesesuaian kaidah bahasa, diketahui 60% menjawab sangat baik, 40% menjawab baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Aspek Kebutuhan Pengembangan Kesesuaian Isi, Bahasa, Penyajian, dan Menggunakan Cerita Rakyat Melayu Riau

Pada tabel 5 berikut, menjelaskan tentang aspek kebutuhan pengembangan kesesuaian isi, bahasa, penyajian, dan menggunakan cerita rakyat Melayu Riau. Hasil analisis kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau pada aspek kebutuhan pengembangan kesesuaian isi, bahasa, penyajian, dan menggunakan cerita rakyat Melayu Riau terdiri atas satu indikator yaitu kesesuaian isi, bahasa, penyajian, dan menggunakan cerita rakyat Melayu Riau. Satu indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5. Pengembangan Buku Ajar Pembelajaran Membaca

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil	
			A	B
Pengembangan	Kesesuaian Isi, Bahasa, Penyajian, dan Menggunakan Cerita Rakyat Melayu Riau	24	25	0

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran mengenai aspek kebutuhan pengembangan kesesuaian isi, bahasa, penyajian, dan menggunakan cerita rakyat Melayu Riau. Berdasarkan indikator tentang kesesuaian isi, bahasa, penyajian, dan menggunakan cerita rakyat Melayu Riau, diketahui 100% mengatakan “ya”, dan 0% mengatakan “tidak”. Aktivitas pengembangan buku ajar berisi sejumlah langkah dan prosedur serta prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar dapat menciptakan buku ajar yang efektif, efisien, dan menarik untuk digunakan dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik (Pribadi dan Putri, 2019, p. 1.39).

Aspek Kebutuhan Muatan Cerita Rakyat Melayu Riau

Pada tabel 2.6 berikut, menjelaskan tentang aspek kebutuhan muatan cerita rakyat Melayu Riau dalam buku ajar pembelajaran membaca. Hasil analisis kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau pada aspek kebutuhan muatan cerita rakyat Melayu Riau dalam buku ajar pembelajaran membaca terdiri atas enam indikator yaitu (1) teks cerita rakyat, (2) rekomendasi teks cerita rakyat, (3) nilai-nilai luhur, (4) rekomendasi nilai-nilai luhur, (5) istilah Melayu, dan (6) rekomendasi istilah Melayu. Keenam indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 6. Muatan Cerita Rakyat Melayu Riau

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Hasil				
			A	B	C	D	E
Muatan Cerita Rakyat	Teks Cerita Rakyat	25	8	17	0	0	0
	Rekomendasi Teks Cerita Rakyat	26	20	5	0	0	0
	Nilai-nilai Luhur	27	16	9	0	0	0
	Rekomendasi Nilai-nilai Luhur	28	16	9	0	0	0
	Istilah Melayu	29	3	19	3	0	0
	Rekomendasi Istilah Melayu	30	3	7	15	0	0

Dari tabel di atas dapat diperoleh gambaran mengenai aspek kebutuhan muatan cerita rakyat Melayu Riau dalam buku ajar pembelajaran membaca. Berdasarkan indikator *pertama*, tentang teks cerita rakyat, diketahui 68% mengatakan baik, 32% mengatakan sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Pada indikator *kedua*, tentang rekomendasi

teks cerita rakyat, diketahui 80% mengatakan sangat baik, 20% mengatakan baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *ketiga*, tentang nilai-nilai luhur, diketahui 64% mengatakan sangat baik, 36% mengatakan baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *keempat*, tentang rekomendasi nilai-nilai luhur, diketahui 64% mengatakan sangat baik, 36% mengatakan baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik. Pada indikator *kelima*, tentang istilah Melayu, diketahui 76% menjawab baik, 12% yang menjawab sangat baik, 12% yang menjawab kurang baik, dan 0% yang menjawab tidak baik, dan sangat tidak baik. Indikator *keenam*, tentang rekomendasi istilah Melayu diketahui 80% menjawab baik, 20% menjawab sangat baik, dan 0% yang tidak menjawab kurang baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca bermuatan teks cerita rakyat Melayu Riau adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mengharapkan ketersediaan buku ajar pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik buku ajar yang meliputi kebutuhan pembelajaran membaca, aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa, dan aspek muatan teks cerita rakyat Melayu Riau.
2. Pada aspek kebutuhan buku ajar pembelajaran membaca, mahasiswa menginginkan ketersediaan buku ajar, dosen yang menggunakan buku ajar saat mengajar, dan pengembangan buku ajar.
3. Pada aspek kelayakan isi buku ajar, mahasiswa menginginkan kesesuaian, keakuratan, dan kemutakhiran materi.
4. Pada aspek kelayakan penyajian, mahasiswa menginginkan teknik penyajian, pendukung penyajian, dan kelengkapan penyajian.
5. Pada aspek kelayakan bahasa, mahasiswa menginginkan kelugasan, komunikatif, dialogis, interaktif, dan kesesuaian kaidah bahasa.
6. Pada aspek muatan teks cerita rakyat Melayu Riau, mahasiswa menginginkan teks cerita tersebut dalam buku ajar, nilai-nilai luhur, dan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak klise.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Anindya, L., Jum, A., & Ali, N. (2019). Narasi Cerita Rakyat Riau “Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras” Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 1–8.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Fauzi, M. (2020). *Ekosofi Cangkir Kera dalam Cerita Rakyat “Banglas antatar Rintis” Karya Hang Kafrawi*. 17(1), 34–42.
- Hidayat, W. Al, Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(4), 442–452.
- Kusnita. (2021). *Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra Di SMP masyarakat terdahulu dengan masyarakat sekarang (Widayati dan Sihombing, 2012 : 9)*. *Barone*. 10(2), 201–214.
- Mahendra, R., Trisnadoli, A., & Nugroho, E. S. (2018). Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat “Batu Belah Batu Betangkup.” *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 2(2), 578–583. <https://doi.org/10.29207/resti.v2i2.483>
- Martha, Nia Ulfa. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra pada tingkat Sekolah Menengah Atas dilaksanakan melalui keterampilan*. 185–197.
- Sanyaja, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Perdana

Media Group.

Vaziria, Hermawan & Utami, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal Blitar untuk Kelas X. *Patria Educational*, 2(1), 40–48.

Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.